

Berwujud Gelas Keramik dan Lampu Peredam Cemas

Viola Tizita harus mencari campuran komposisi yang mampu membuat gelas dari ampas kopi kokoh dan aman digunakan. Lampu buatan Fabrizio Robbie ditujukan bagi mereka yang mengalami gangguan mental sehingga sulit memfokuskan perhatian.

LAILATUL FITRIANI, Surabaya

DARI kedai ke kedai, Viola Tizita mengumpulkan ampas kopi. Perempuan 24 tahun itu berupaya merealisasikan ide untuk menyulap limbah kopi menjadi gelas keramik.

Sebuah ide yang juga tercetus ketika dia *nongkrong* di kedai kopi. "Lagi kumpul

sama teman di kedai kopi, saya kepikiran berapa banyak ampas yang terbuang begitu saja tiap hari. Apalagi, kedai kopi di Surabaya cukup banyak dan selalu ramai," ungkap Vio, sapaan akrabnya, kepada *Jawa Pos* kemarin (18/9).

► *Baca Berwujud... Hal 11*



DOKUMEN PRIBADI VIOLA TIZITA

MEMANFAATKAN YANG TERBUANG: Viola Tizita dan Fabrizio Robbie bersama karya inovasi mereka yang berbahan dasar ampas kopi dan limbah kayu industri.



DOKUMEN PRIBADI FABRIZIO ROBBIE

Berwujud Gelas Keramik dan Lampu Peredam Cemas

Sambungan dari hal 1

Dari ide itu pula, Vio akhirnya berhasil menjadi salah satu wisudawan terbaik di kampusnya, Universitas Kristen Petra, Surabaya, dengan IPK 3,79. Tugas akhirnya yang berjudul *Perancangan Inovasi Bisnis Gelas Keramik Berbahan Ampas Kopi* meraih nilai A.

Vio menuturkan, awalnya, untuk menindaklanjuti lemparan ide tersebut, dia langsung melakukan riset mendalam. Dari sana, dia mengetahui fakta bahwa dalam sehari, kedai tempat dia biasa *nongkrong* di Surabaya bisa menghasilkan 1,5 kg ampas kopi. "Limbah ampas kopi itu 34 kali lebih berbahaya dari karbon dioksida dan bisa memperparah pemanasan global," imbuhnya.

Permasalahan itu justru menantang kreativitasnya sebagai mahasiswa jurusan desain komunikasi visual (DKV) untuk menciptakan produk. "Dengan mendaur ulangnya menjadi gelas keramik ergonomis, saya bisa memberi kontribusi kecil pada lingkungan," ujarnya.

Secara sederhana, ergonomi terkait dengan interaksi dan kenyamanan. Vio harus lima kali melakukan

revisi saat uji coba membuat desain produk. Dia juga harus mencari campuran komposisi yang mampu membuat gelas kokoh dan aman digunakan.

"Ampasnya perlu disaring dulu, lalu dikeringkan di oven dengan suhu 200° Celsius selama 50 menit. Baru dicampur tanah liat khusus *foodgrade* dengan perbandingan 30:70, kasih sedikit air, uleni sampai tercampur rata," jelasnya.

Setelah itu, tinggal proses pembentukan pola gelas, pemasangan *handle*, dan pengecatan. Dibutuhkan 3-14 hari hingga gelas siap dipakai. Sebab, perlu dilakukan tiga hari penjemuran dan 9 jam pembakaran. "Gelasnya juga dilapisi cairan glasir secara menyeluruh hingga 3 kali supaya aman untuk alat makan dan jika kontak langsung dengan kulit," ungkapnya.

Hasilnya khas. Terdapat motif bintik-bintik cokelat pada permukaan gelas yang berasal dari serbuk ampas kopi. Aroma kopi juga samar-samar masih tercium. Agar semakin estetik, Vio menambahkan ilustrasi bertema 16 MBTI, tipe kepribadian yang populer di kalangan anak muda. "Ilustrasi MBTI-nya saya modif dengan nuansa

nostalgia masa kecil generasi 90-an yang lucu saat dikenang," ucap perempuan asal Surabaya itu.

Semua karakternya perempuan. Sebab, target pasarnya adalah wanita berusia 23-35 tahun yang menggemari barang *handmade* dan koleksi benda keramik. "Sudah terjual 11 set dari pameran dan *online*, sistemnya *pre-order*. Satu setnya Rp 90.000 berisi 1 gelas keramik, MBTI *card*, *sticker*, *thank you card*, label, dan kartu informasi," tambahnya.

Inovasi pemanfaatan limbah juga mengantarkan Fabrizio Robbie lulus *cum laude* dari prodi *interior design* di kampus yang sama. Tugas akhirnya yang berjudul *Perancangan Fidgeting Interior Dekoratif dengan Memanfaatkan Limbah Kayu Industri* meraih nilai A dengan IPK 3,52.

"Industri mebel cukup berkembang, tapi pengolahan limbahnya belum dipikirkan dengan serius. Kalau *nggak* dibakar ya ditumpuk. Jadi, saya pikir, kenapa *nggak* dijadikan alternatif material saja," ungkap Robbie, sapaan akrabnya.

Pemuda 21 tahun itu lantas terjun ke lapangan untuk observasi. Dilanjutkan de-

ngan membuat sketsa konseptual produk berdasar ukuran limbah. Kemudian, Robbie membuat *mock-up* dan cetakan kayu yang bisa dibongkar pasang. "Kalau semua sudah dicat, tinggal merakitnya jadi produk dekorasi lampu yang bisa dibongkar pasang," lanjut dia.

Bukan sembarang lampu. Lampu dekorasi karya Robbie diciptakan khusus untuk meredakan cemas. Sekaligus melatih kreativitas dalam menata warna dan bentuk.

Biasanya, saat cemas, orang akan melakukan *fidgeting* tanpa disadari. Dengan lampu yang dapat dibongkar pasang sesuai pola yang diinginkan, sistem motorik bisa lebih rileks dan kembali fokus.

Terdapat enam produk bertajuk Woga Collection yang Robbie hasilkan. Ada tiga table lamp dengan sistem tempel, magnet, dan *interlocking*. Lalu, dua *desk lamp* dengan sistem origami yang dapat dilipat-lipat, dan satu *floor lamp* bersistem susun.

"Targetnya memang untuk orang dengan gangguan ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder* atau gangguan mental yang membuat seseorang sulit memfokuskan perhatian, Red)," ungkapnya. (*/c18/ttg)